

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “pelaksanaan metode maternal reflektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu di SDLB-B Santi Rama Jakarta” dapat disimpulkan bahwa:

Kondisi objektif kemampuan komunikasi RN dan ND dalam bahasa reseptif yaitu mereka mampu memahami perintah, mampu memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara oral, mampu memahami pernyataan yang diberikan secara oral, mampu membaca, dan memiliki kemampuan membaca ujaran. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif RN, dan ND yaitu mereka mampu menjawab pertanyaan yang diberikan secara oral, mampu bertanya secara oral, mampu membuat kalimat, mampu melakukan percakapan secara oral, dan mampu menulis.

Pemerolehan bahasa yang terjadi pada siswa-siswi tunarungu di SLB-B Santi Rama, di mulai pada saat anak tunarungu belum bisa berbahasa sampai akhirnya dapat berbahasa bahkan mencapai purna bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti, dari usia sedini mungkin mereka sudah diberikan intervensi atau penanganan yang sedemikian rupa di Taman Latihan Santi Rama melalui metode pengajarannya yaitu metode maternal reflektif. Dengan metode maternal reflektif anak tunarungu dari usia sedini mungkin selalu dilatih dan dibiasakan untuk melakukan percakapan dengan bahasa verbal.

Setiap kejadian atau peristiwa yang dialami anak selalu dibahasakan dan dipercakapkan dengan berpedoman pada prinsip metode tangkap dan peran ganda yang mottonya “apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini...”. Selain itu mereka juga dilatih untuk melakukan latihan meraban, latihan identifikasi, latihan diskriminasi, latihan membaca ujaran, latihan keterarahan suara, dan latihan keterarahwajahan. Proses tersebut terus berlanjut sampai anak tunarungu duduk di tingkat sekolah dasar, sehingga siswa-siswi tunarungu di Santi Rama pada akhirnya dapat memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa ekspresif dan reseptif.

Percakapan dari hati ke hati bebas dilaksanakan di kelas persiapan dan di kelas-kelas dasar rendah seperti kelas satu dan dua, inti kegiatan perdati bebas adalah mempercakapkan kejadian, peristiwa atau pengalaman bersama semua siswa yang bersifat spontan, factual, actual dan situasional. Setiap kejadian atau setiap ungkapan anak yang kurang tepat atau kurang lengkap selalu dibahasakan oleh guru dengan menggunakan metode tangkap dan peran ganda dengan motto “apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini...” hal tersebut merupakan wujud dari upaya guru untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dengan cara terus menerus melatih dan membiasakan siswa tunarungu bercakap dan mempercakapkan apa yang terjadi dengan dirinya dan lingkungannya sehingga pada akhirnya siswa tunarungu mampu berbahasa dan berkomunikasi secara wajar dengan menggunakan lisan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar percakapan dari hati ke hati melanjutkan informasi merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan percakapan

dari hati ke hati bebas, dimana percakapan melanjutkan informasi mulai dilaksanakan di kelas dasar tengah yaitu kelas tiga karena, hal yang diperlakukan tidak lagi mengacu pada pengalaman bersama anak melainkan sudah pada tahap melanjutkan informasi, dimana materi percakapan diperoleh dari guru atau dari salah satu anak yang secara spontan memberikan informasi yang kemudian informasi tersebut dikomentari dan diperlakukan oleh semua anak sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Visualisasi hasil percakapan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah kegiatan perdati baik bebas maupun melanjutkan informasi. Di dalam kegiatan visualisasi guru menuliskan hal-hal yang diperlakukan melalui permainan siapa berkata apa? Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mengetahui lambang tulis dari apa yang telah mereka percakapkan, kegiatan visualisasi secara tidak langsung juga mengasah daya ingat anak kerana melalui permainan siapa berkata apa anak harus mengingat siapa yang bercakap dan apa yang diperlakukankannya. Kegiatan visualisasi merupakan akhir dari proses kegiatan percakapan dari hati ke hati, setelah percakapan dari hati ke hati selesai, biasanya dilanjutkan pada kegiatan membaca atau dilanjutkan pada mata pelajaran umum, hal itu disesuaikan dengan kebutuhan anak dan jadwal pelajaran.

Percakapan membaca ideovisual (percami) merupakan kegiatan yang bisa dilaksanakan setelah perdati atau dilaksanakan pada hari lain tergantung kebutuhan anak. Di dalam kegiatan percakapan membaca ideovisual atau membaca permulaan guru menyiapkan sebuah bacaan yang diadaptasi dari

hasil visualisasi percakapan yang disebut deposit. Deposit inilah yang kemudian dijadikan sebagai bacaan anak.

Refleksi, kegiatan refleksi merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan membaca ideovisual dimana pada kegiatan refleksi guru merefleksikan gejala bahasa yang muncul dalam percakapan atau deposit seperti mengenal tanda-tanda baca yang terdapat pada deposit, seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan sebagainya, memperhatikan tanda-tanda baca tersebut pada waktu membaca dengan contoh dari guru. Selain contoh refleksi tersebut, masih banyak lagi materi refleksi lain yang berkenaan dengan kegiatan menyadarkan anak tentang penggunaan berbagai aspek kebahasaan yang ada dalam bacaan.

Pelaksanaan percakapan membaca transisi, merupakan tindak lanjut dari kegiatan membaca ideovisual dan merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui sebelum menuju pada tahap membaca reseptif. Percakapan membaca transisi baru diberikan di kelas dasar empat. Bacaan transisi diambil dari bacaan deposit hasil percakapan satu bulan yang lalu atau beberapa waktu yang lalu, dan bisa juga diangkat dari deposit kelas lain seperti kelas paralel atau kelas yang berada satu tingkat di bawahnya atau di atasnya. Kemudian isi bacaan tersebut diolah dan diproses melalui percakapan dengan beberapa pancingan pertanyaan provokatif yang diberikan oleh guru. Hal yang menarik dari kegiatan percakapan membaca transisi adalah selain mengolah bacaan kelas lain anak pun dibimbing untuk memahami tentang konsep waktu, dari mulai membahas kapan bacaan tersebut dibuat oleh pemiliknya kemudian

dihubungkan dengan hari dimana bacaan tersebut dipercakapkan kembali oleh mereka. Dari kegiatan ini anak dapat memahami konsep waktu seperti anak memahami bahwa satu minggu yang lalu sama dengan tujuh hari yang lalu.

Pelaksanaan percakapan membaca reseptif, merupakan kegiatan membaca lanjut atau kegiatan membaca sebenarnya di dalam metode maternal reflektif karena, kegiatan membaca reseptif merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan membaca permulaan ideovisual dan membaca transisi. Kegiatan membaca reseptif mulai diberikan di kelas-kelas dasar tinggi seperti kelas enam, tujuh dan delapan. Bacaan yang digunakan untuk materi membaca reseptif diambil dari buku paket, koran dan lain-lain dimana isi dan unsur-unsur kebahasaannya sudah lebih kompleks sehingga bacaan reseptif bukan lagi menceritakan tentang dirinya melainkan sudah menceritakan tentang pengalaman orang lain yang bersifat abstrak. Bacaan tersebut kemudian dibaca oleh masing-masing anak secara individu lalu setelah selesai dibaca, isi bacaan tersebut diolah melalui kegiatan percakapan, guru memancing anak dengan berbagai pancingan pertanyaan sehingga anak mampu menceritakan kembali isi bacaan tersebut dengan kata-katanya sendiri atau kata-kata yang terdapat pada bacaan.

Pelaksanaan percakapan linguistik merupakan tindak lanjut dari kegiatan refleksi yang selalu diadakan setelah kegiatan percakapan atau setelah kegiatan membaca ideovisual. Percakapan linguistik disebut juga sebagai refleksi besar pelaksanaannya pun baru diberikan pada kelas-kelas dasar tinggi seperti kelas delapan. Materi percakapan linguistik contohnya seperti

menjelaskan fungsi dari setiap tanda baca, memahami arti dan fungsi setiap tanda baca, memberikan pemahaman mengenai istilah kata ganti orang, menjelaskan makna kata dan berbagai hal mengenai keilmuan bahasa atau linguistik.

Pelaksanaan percakapan ilmu pengetahuan umum merupakan tindak lanjut dari kegiatan percakapan baik itu percakapan dari hati ke hati bebas maupun melanjutkan informasi. Dari hasil percakapan tersebut guru berusaha mengembangkan pada materi percakapan ilmu pengetahuan umum.

#### **B. IMPLIKASI PENDIDIKAN**

Kemampuan bahasa reseptif siswa tunarungu SLB-B Santi Rama Jakarta khususnya RN dan ND yaitu mereka mampu memahami perintah, mampu memahami pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan yang diberikan secara oral, mampu membaca dan memiliki kemampuan membaca ujaran. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif RN dan ND yaitu mereka mampu menjawab pertanyaan secara oral, mampu membuat kalimat, mampu bercakap secara oral dan mampu menulis. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa SLB-B Santi Rama dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) mampu mengembangkan kemampuan komunikasi oral secara optimal dan lebih dari itu Metode Maternal Reflektif juga memberikan dampak positif, terhadap pengembangan komunikasi dalam bahasa ekspresif dan reseptif bagi siswa tunarungu.

Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) di SLB-B Santi Rama Jakarta dari mulai proses pemerolehan bahasa, pelaksanaan percakapan dari hati ke hati bebas dan melanjutkan informasi, percakapan membaca

ideovisual, pelaksanaan refleksi bahasa, percakapan membaca transisi, percakapan membaca reseptif, percakapan linguistik, sampai kepada pelaksanaan percakapan ilmu pengetahuan umum dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten. Sehingga apabila ada salah satu sekolah luar biasa bagi siswa tunarungu yang memiliki visi dan misi ingin mengembangkan system komunikasi, baik oral atau pun komunikasi total bagi siswanya maka pelaksanaan dalam proses pembelajarannya harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten.

